

Pendekatan Psikologi Positif (*Emotional Intelligence*) untuk Menciptakan Lingkungan Sekolah Dasar Bebas *Bullying*

Indryani Sapta Wulandari^{1*}, Sischa Wahyuwardhani², Novi Widya Sari³, Yogi Rahmadhani⁴

¹⁻⁴Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

Email : ^{1*}2207016073@student.walisongo.ac.id, ²2207016082@student.walisongo.ac.id,

³2207016074@student.walisongo.ac.id, ⁴2207066063@student.walisongo.ac.id

Korespondensi penulis : 2207016073@student.walisongo.ac.id

Abstract Cases of bullying in the world of education, especially at the elementary school level, are increasing and becoming a serious concern. This research aims to develop an understanding of bullying in elementary school students through a positive psychology approach, especially in the aspect of emotional intelligence. This study uses an experimental quantitative method with a pre-experimental design and One Group Pre-test–Post-test Design. The sample of this study is 18 MI Miftahul Huda students, who were selected using a simple random sampling technique. The intervention provided involves psychoeducation with lecture and role play methods to improve understanding of bullying, which is measured by emotional intelligence-based knowledge instruments. Data analysis was carried out using the Wilcoxon Test with the help of SPSS. The results of the research are expected to contribute to the prevention of bullying in elementary schools by increasing student awareness and empathy.

Keywords: Bullying, Psychoeducation, Emotional Intelligence.

Abstrak Kasus bullying di dunia pendidikan, terutama di tingkat sekolah dasar, semakin meningkat dan menjadi perhatian serius. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman mengenai bullying pada siswa sekolah dasar melalui pendekatan psikologi positif, khususnya dalam aspek kecerdasan emosional. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksperimental dengan desain pre-eksperimen dan One Group Pre-test–Post-test Design. Sampel penelitian ini adalah 18 siswa MI Miftahul Huda, yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Intervensi yang diberikan melibatkan psikoedukasi dengan metode ceramah dan role play untuk meningkatkan pemahaman tentang bullying, yang diukur dengan instrumen pengetahuan berbasis kecerdasan emosional. Analisis data dilakukan menggunakan Uji Wilcoxon dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pencegahan bullying di sekolah dasar dengan meningkatkan kesadaran dan empati siswa.

Kata kunci: Bullying, Psikoedukasi, Kecerdasan Emosional.

1. PENDAHULUAN

Kasus bullying di dunia pendidikan sampai saat ini menjadi kasus yang semakin marak bahkan sudah pada tahap mengkhawatirkan. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa kasus perundungan di dunia pendidikan berada pada persentase tertinggi dibandingkan dengan kasus perkelahian, diskriminasi, atau bentuk kekerasan lainnya (Kurnianingrum, 2021). Selain itu, data sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) juga melaporkan bahwa kekerasan anak disekolah (termasuk perundungan atau bullying) dalam rentang Januari hingga Agustus 2023 mengalami peningkatan dari 7,6% menjadi 8,7%. Sementara itu, data dari Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menunjukkan bahwa pada periode Januari hingga September 2023, terjadi 23 kasus

perundungan di lingkungan sekolah. Besarnya kasus ini terjadi di tingkat SD sebesar 23%, dan di tingkat SMP mencapai 50% dari keseluruhan kasus.

Beberapa kejadian kasus *bullying* ini juga dapat berakibat fatal. Salah satunya kasus Nabil seorang siswa SD Negeri 4 Mononutu Ternate yang dikabarkan meninggal karena menjadi korban perundungan yang dilakukan oleh teman-teman sekolahnya. Data hasil pra riset yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara kepada kepala sekolah MI Miftahul Huda pada Kamis, 24 Oktober 2024 menjelaskan bahwa kasus *bullying* memang menjadi kasus yang pasti ada dalam lingkungan sekolah, salah satunya di MI Miftahul Huda. Bentuk *bullying* yang umum terjadi pada anak sekolah dasar yaitu bentuk perundungan secara verbal seperti cemoohan, memanggil dengan nama orang tua, hinaan yang berkaitan dengan fisik, ataupun simbol-simbol yang tidak pantas. Lebih lanjut, beliau juga menjelaskan bahwa *bullying* atau perundungan yang terjadi pada anak sekolah dasar umumnya terjadi karena mereka tidak mengetahui bahwa apa yang dilakukan termasuk dalam bentuk *bullying*. Sebagian besar anak-anak mungkin menganggap bahwa hal-hal seperti cemoohan, ejekan, dan lainnya hanya sebagai bahan bercandaan yang mereka juga tidak begitu tahu dampak yang dirasakan bagi teman yang diejek (korban). Secara singkat anak-anak yang demikian hanya meniru apa yang dilihatnya dari orang lain tanpa mengetahui apa yang dilakukan merupakan bentuk *bullying*.

Isu *bullying* di lingkungan sekolah dasar masih menjadi tantangan yang dihadapi hingga kini, dengan berbagai dimensi yang perlu ditangani. Kekurangan dalam kesadaran dan inisiatif pendidikan untuk mengatasi *bullying* menjadi hambatan signifikan di sejumlah institusi pendidikan. Jenis-jenis *bullying* yang lebih halus, seperti yang bersifat verbal atau sosial, seringkali tidak mudah dikenali oleh pendidik atau personel sekolah. Fenomena ini, seperti yang diungkapkan oleh Maryati (2022), sering kali terjadi tanpa disadari karena dianggap sebagai perilaku yang tidak serius. Sementara itu, Metiasie (2018) menyoroiti bahwa *bullying* sosial, yang melibatkan eksklusi dan penyebaran rumor, bisa berlangsung diam-diam tanpa gejala fisik yang jelas. Perubahan perilaku atau masalah sosial pada siswa yang tidak disertai dengan indikasi fisik bisa menjadi indikator krusial yang menunjukkan adanya masalah *bullying*.

Bullying adalah masalah sosial yang merusak yang serius mempengaruhi individu, khususnya dalam konteks pendidikan (Sari et al., 2022). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mustofa (2023) bahwa dampak negatif *bullying* terhadap kesehatan mental dan emosional korban dapat juga mengganggu suasana edukatif di sekolah. Selain itu, diversitas di antara siswa sering kali memicu *bullying*, di mana perbedaan etnis, agama, atau karakteristik pribadi lainnya dapat menjadi titik konflik (Sinaga, 2022). Faktor-faktor yang menyebabkan *bullying*

di lingkungan sekolah termasuk permusuhan antar teman dan keinginan untuk mendapatkan perhatian karena rendahnya kepercayaan diri. Konsekuensi dari *bullying* bisa sangat parah, seperti menciptakan trauma dan gangguan psikologis yang berdampak negatif pada kesehatan mental, yang dalam kasus ekstrem dapat menyebabkan kematian korban (Wardhana, 2015). Berkaca pada hal diatas, pemahaman mengenai *bullying* pada tingkat sekolah dasar menjadi hal yang krusial untuk diperhatikan lebih lanjut.

Salah satu upaya preventif seperti edukasi mengenai *bullying* sangat diperlukan khususnya di lingkungan sekolah dasar. Hal ini bertujuan untuk membangun pengetahuan dan pemahaman bagi anak-anak sekolah dasar mengenai *bullying* itu sendiri. Berpacu pada taksonomi bloom, aspek utama yang harus dibangun yaitu aspek kognitif yang dimana ini melandasi seluruh aspek yang ada diatasnya termasuk pembentukan perilaku. Setiap tingkatan dalam Taksonomi Bloom memiliki korelasinya masing-masing. Maka, untuk mencapai tingkatan yang paling tinggi, tentu tingkatan-tingkatan yang berada di bawahnya harus dikuasai terlebih dahulu (Magdalena et al., 2020). Dengan pengetahuan dan pemahaman yang dibangun sejak masa sekolah dasar, akan mempengaruhi bagaimana mereka bertindak pada tahap perkembangan selanjutnya. Sehingga dengan bekal tersebut anak-anak akan cenderung tidak rentan terlibat dalam pelaku atau korban *bullying* itu sendiri. Oleh karena itu, membangun pemahaman yang mendalam tentang *bullying* pada anak-anak sekolah dasar-dasar penting untuk mencegah perilaku ini berkembang, mengajarkan empati, dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung. Intervensi yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan bentuk intervensi sebagai upaya preventif dengan tujuan membangun pemahaman mengenai *bullying* pada siswa sekolah dasar sebagai upaya dalam mencegah *bullying* dan membangun lingkungan sekolah dasar yang aman bebas *bullying*.

Penelitian terdahulu seperti yang dilakukan Sofyan et al., (2022) menyatakan bahwa dampak dari school *bullying* terutama pada lingkungan sekolah dasar dapat berakibat jangka panjang hingga dewasa. Beberapa alasan yang mendorong seseorang melakukan *bullying* umumnya meniru perilaku teman dan meniru perilaku yang ada pada lingkungan sosial serta upaya balas dendam. Faktor teman sebaya, lingkungan sosial, dan karakter individu pelaku seperti dendam juga menjadi pendorong tindak *bullying* ini. Penelitian ini membawa perspektif baru dalam kajian mengenai upaya pencegahan *bullying* pada lingkungan sekolah dasar menggunakan pendekatan psikologi positif yang dikembangkan berdasarkan aspek-aspek kecerdasan emosional (*emotional intelligence*).

Psikologi Positif *Emotional Intelligence*.

Psikologi positif merupakan cabang psikologi yang berfokus pada kekuatan, kebahagiaan, dan potensi manusia, dengan tujuan mendukung individu dan komunitas untuk berkembang secara optimal (Seligman & Csikszentmihalyi, 2000). Dalam konteks ini, kecerdasan emosional memainkan peran yang sangat penting. Kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta memahami emosi orang lain adalah salah satu pilar utama dalam mencapai kesejahteraan emosional dan sosial.

Dalam psikologi positif, *Emotional Intelligence*, diakui sebagai salah satu faktor penting untuk mencapai kebahagiaan dan kepuasan hidup. Individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi lebih mampu mengatasi stres, membangun hubungan yang kuat, dan memiliki pandangan hidup yang lebih optimis (Salovey & Mayer, 1990). Psikologi positif dan kecerdasan emosional sama-sama menekankan pentingnya mengembangkan keterampilan dan sikap positif untuk membantu individu menghadapi tantangan hidup dengan cara yang lebih adaptif.

Bullying

Bullying berasal dari bahasa Inggris "bull" yang artinya banteng, banteng adalah hewan yang suka menyerang dan agresif terhadap siapapun yang berada di dekatnya. *Bullying* diibaratkan seperti banteng yang bertindak cenderung bersifat destruktif. Ini merupakan situasi di mana terjadi penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan, baik oleh individu maupun kelompok, dengan tujuan untuk menyakiti orang lain. Penyalahgunaan ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga dapat terjadi secara mental.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif eksperimental. Desain yang dipilih menggunakan pre-eksperimen dengan *One Group Pre test – post test design*. Sebab, penelitian ini hanya melibatkan satu kelompok yaitu kelompok eksperimen tanpa adanya kelompok kontrol.

Penelitian dilakukan pada tanggal 01 November 2024 di MI Miftahul Huda, Mijen, Kota Semarang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MI Miftahul Huda. Sampel dipilih menggunakan teknik *simple random sampling* dengan total sampel sebanyak 18 siswa. Bentuk intervensi yang dilakukan yaitu psikoedukasi dengan metode ceramah dan *role play*.

Pada awal penelitian dilakukan pretest menggunakan instrumen pengetahuan tentang bullying dengan bentuk soal tertulis berupa pilihan ganda dan esai yang dikembangkan peneliti berdasarkan aspek kecerdasan emosi yang dikemukakan oleh Goleman (2020) meliputi

kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Pada akhir penelitian, peneliti melakukan *posttest* dengan memberikan soal tertulis dengan instrumen yang sama. Analisa data yang digunakan adalah Uji Wilcoxon dengan bantuan SPSS.

Tabel 1

Desain Penelitian		
Pre-Test	Perlakuan	Post-Test
O1	X	O2

Keterangan:

O1 = Pre test sebelum diberikan perlakuan

X = Pemberian perlakuan berupa art therapy

O2 = Hasil Post test setelah pemberian perlakuan

Hasil

Penelitian dilaksanakan di MI Miftahul Huda, Mijen, Kota Semarang dengan total sampel yang dipakai sebanyak 18 siswa kelas 4 MI Miftahul Huda. Penelitian hanya menggunakan kelompok eksperimen tanpa ada kelompok pembanding atau kontrol. Sehingga, seluruh sampel dalam penelitian akan menjadi kelompok eksperimen.

Tabel 2. Data Subjek

Kelompok	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Eksperimen	5	13	18

Tabel 3. Deskripsi nilai pretest dan posttest

	n	Nilai min	Nilai maks	Mean	SD
Pretest	18	20	80	59.17	14.877
Posttest	18	70	100	84.72	7.760

Tabel 3. menunjukkan nilai hasil pretest dan posttest dari intervensi yang dilakukan. Nilai minimum pretest didapatkan hasil 20 dan posttest 70. Nilai maksimum pretest 80 dan posttest sebesar 100. Nilai rata-rata dari pretest didapatkan hasil 59.17 dengan standar deviasi sebesar 14.877 dan nilai rata-rata pada posttest 84.72 dengan standar deviasi 7.760

Tabel 4. Pengaruh psikoedukasi dengan pendekatan emotional intelligence terhadap pengetahuan tentang bullying di Sekolah Dasar

POSTTEST-PRETEST	
Z	-3.733
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Berdasarkan uji hipotesis menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test pada tabel 2 menunjukkan nilai Z sebesar -3.733 dengan *P value (Asymp. Sig 2 tailed)* sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada siswa sekolah dasar setelah dilakukan intervensi psikoedukasi bullying dengan pendekatan psikologi positif (*Emotional Intelligence*) menggunakan metode ceramah dan *role-play*. Pemahaman mengenai tindakan bullying pada siswa meningkat setelah dilakukan intervensi berupa psikoedukasi. Peningkatan hasil perilaku siswa dalam pencegahan bullying dari nilai pretest ke nilai posttest diketahui cukup signifikan.

Pembahasan

Analisis data kuantitatif dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan tingkat pemahaman mengenai bullying pada partisipan sebelum dan sesudah mengikuti intervensi berupa psikoedukasi dengan metode ceramah dan *role-play*. Pada analisis deskriptif didapatkan hasil pre-test dan post-test yang menunjukkan bahwa pemahaman mengenai bullying masih sangat minim. Melalui obrolan singkat dengan pihak sekolah dan beberapa guru serta observasi yang dilakukan peneliti, tindak perundungan (bullying) yang terjadi pada lingkungan sekolah dasar banyak dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai perilaku yang dilakukan. Tindak bullying yang terjadi umumnya adalah hasil dari proses belajar (*modelling*). Siswa cenderung mengamati dan meniru apa yang mereka dapatkan dari lingkungan sekitarnya (Shoumi & Yuris, 2024), tanpa didasari pengetahuan bahwa yang dilakukannya merupakan salah satu bentuk perundungan.

Bentuk intervensi yang dilakukan hanya melibatkan satu kelompok yaitu kelompok eksperimen berjumlah 18 partisipan yang merupakan siswa MI Miftahul Huda, Mijen, Kota Semarang. Kegiatan intervensi dirancang dengan berpacu pada pendekatan psikologi positif yaitu emotional intelligence Goleman untuk membangun pemahaman melalui sesi ceramah dan praktik *role play*. Sesi intervensi terdiri dari pemberian pre-test, penyampaian materi seputar

bullying dengan bentuk ceramah disertai media gambar berupa powerpoint dan video, sharing session, role play, dan pemberian posttest.

Hasil pengetahuan mengenai bullying setelah diberikan psikoedukasi dapat meningkat dengan dibuktikan pada saat melakukan intervensi siswa-siswi sangat antusias dan senang. Hal tersebut dikarenakan metode yang digunakan dikemas dalam bentuk yang menarik disesuaikan dengan anak usia sekolah dasar, sehingga siswa terlihat lebih antusias dan menikmatinya.

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, pengetahuan siswa Sekolah Dasar meningkat setelah diberikan intervensi berupa psikoedukasi dengan metode ceramah dan role-play, sehingga hal ini dapat menjadi upaya dalam meminimalisir terjadinya tindakan bullying yang terjadi di lingkungan sekolah dasar. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, seseorang cenderung mudah untuk memahami dan menerima informasi terkait suatu objek atau hal yang berhubungan dengan pengetahuan tersebut (Notoatmodjo, 2003). Mengacu pada teori Grean, A'ini & Reny (2020) menjelaskan bahwa pengetahuan dan pemahaman menjadi salah satu faktor penyebab perilaku bullying itu sendiri. Kondisi ini terjadi karena pengetahuan dapat meningkat dengan adanya proses pendidikan yang telah didapatkan melalui edukasi (Mardiyah & Abdul Syukur, 2020).

Anak usia Sekolah Dasar merupakan kelompok yang rentan menghadapi masalah terutama dengan teman dan lingkungannya. Hal ini dapat berdampak negatif pada kondisi psikologis mereka. Pada masa ini, anak masih berada dalam fase tumbuh kembang dan belum memiliki kematangan emosional yang memadai, sehingga mereka lebih mudah terlibat konflik atau masalah sosial. Pendekatan psikologi positif dengan kecerdasan emosional dinilai efektif dalam membangun pengetahuan siswa sekolah dasar mengenai perilaku bullying. Hal ini dibuktikan dengan uji hipotesis dari hasil pretest dan posttest dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang artinya terdapat perubahan yang signifikan sebelum dan sesudah dilakukannya intervensi. Dengan pengembangan sesi pelaksanaan intervensi yang didasarkan pada aspek emotional intelligence dari Daniel Goleman yaitu meliputi kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, keterampilan sosial ini dapat membangun pemahaman mendalam mengenai perilaku bullying pada siswa-siswi Sekolah Dasar. Selain itu, sesi role-play dapat memberikan pengalaman belajar yang berbeda dan interaktif (Adawiah & Qomariyah, 2023). Selain itu, metode ini juga dapat memberikan pengalaman praktis yang dapat membantu siswa untuk menghubungkan materi yang didapat dengan situasi nyata memungkinkan mereka untuk mengaitkan pengalaman langsung dengan konsep yang dipelajari sehingga insight yang didapat jauh bertahan lebih lama. Pendekatan semacam ini

tidak hanya mempermudah siswa dalam mengingat dan memahami informasi, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Selain itu, dalam penelitian ini juga mengungkap bahwa peran lingkungan menjadi faktor yang dapat menjadi penyebab perilaku bullying ini sendiri. Peran teman sebaya atau kelompok disekitarnya sangat berpengaruh pada tahap ini, mencakup sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku (Nasution et al., 2023). Oleh karena itu, pengawasan dan pendidikan yang tepat sangat penting. Edukasi yang sesuai akan membantu anak-anak memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bullying, sehingga dapat menjadi upaya dalam mencegah risiko terjadinya bullying baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

3. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi psikoedukasi dengan pendekatan psikologi positif, khususnya melalui kecerdasan emosional (Emotional Intelligence), dapat meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar mengenai perilaku bullying. Hasil pretest dan posttest menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan siswa tentang bullying setelah diberikan psikoedukasi yang melibatkan metode ceramah dan role-play. Hal ini menegaskan pentingnya pendidikan dan kesadaran mengenai bullying, terutama di tingkat sekolah dasar, untuk mencegah perilaku bullying yang berbahaya.

Selain itu, pendekatan psikologi positif yang mengintegrasikan aspek kecerdasan emosional seperti kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial terbukti efektif dalam membantu siswa memahami dampak negatif dari bullying dan mengembangkan sikap empatik terhadap sesama. Melalui intervensi ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan sosial yang dapat mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan mendukung.

Peningkatan pemahaman ini diharapkan dapat mengurangi potensi terjadinya bullying di lingkungan sekolah dasar, serta membantu menciptakan suasana yang lebih harmonis dan mengedepankan rasa saling menghargai antar siswa. Oleh karena itu, program edukasi mengenai bullying dengan pendekatan psikologi positif sangat penting untuk diterapkan secara lebih luas di sekolah-sekolah, guna membangun kesadaran dan kepedulian terhadap pentingnya menjaga lingkungan belajar yang aman dan inklusif bagi semua siswa.

REFERENSI

- A'ini, A. D. N., & Reny, A. (2020). Hubungan harga diri dan pengetahuan tentang bullying dengan perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik*, 28–37.
- Adawiah, E. R., & Qomariyah, S. (2023). Peran role playing dalam meningkatkan kreativitas siswa pada pembelajaran matematika kelas VII di SMPN 1 Sagaranten. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 144–162. <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v3i1.2114>
- Goleman, D. (2020). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bloomsbury Publishing.
- Kurnianingrum, T. P. (2021). Darurat kasus perundungan anak di dunia pendidikan Indonesia. *Info Singkat Bidang Kesejahteraan Sosial*, 15(19), 21–25.
- Magdalena, I., Fajriyati Islami, N., Rasid, E. A., & Diasty, N. T. (2020). Tiga ranah taksonomi Bloom dalam pendidikan. *EDISI: Jurnal Edukasi Dan Sains*, 2(1), 132–139.
- Mardiyah, S., & Abdul Syukur, B. (2020). Pengaruh edukasi dengan metode role play terhadap peningkatan pengetahuan tentang pencegahan bullying pada anak sekolah dasar. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 2015, 99–104. <https://doi.org/10.34035/jk.v11i1.426>
- Maryati, M. (2022). Verbal bullying in students at school. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 5(6), 177–182.
- Metiasie, C. (2018). Praktik bullying dan dampaknya pada kehidupan bermahasiswa. 13–14.
- Mustofa, D., Faizulhafidz, M. S., Hidayat, P. N., & Bahar, H. (2023). Mengatasi bullying di lingkungan Lab School UMJ: Peran KKN dalam membentuk sekolah yang aman dan ramah. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1(1).
- Nasution, F., Janani, A., Fadila, A. N., Asmidah, A., & Khairiyani, S. (2023). Perkembangan psikososial masa kanak-kanak pertengahan. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 47–75.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*.
- Salovey, P., & Mayer, J. D. (1990). Emotional intelligence. *Imagination, Cognition and Personality*, 9(3), 185–211.
- Sari, H. N., Pebriyani, P., Nurfarida, S., Suryanto, M. F., Suri, P. A. A., & Nugraha, R. G. (2022). Perilaku bullying yang menyimpang dari nilai Pancasila pada siswa sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 2095–2102.
- Seligman, M. E. P., & Csikszentmihalyi, M. (2000). *Positive psychology: An introduction*. American Psychological Association, 55(1).
- Shoumi, P. N., & Yuris, E. (2024). Peran lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter siswa di SD Al Washilyah 15 Medan. 2(September), 84–88.
- Sinaga, S. I. (2022). Stop bullying dengan pendidikan multikultural. *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 38–45. <https://doi.org/10.31851/pernik.v5i2.7917>

Sofyan, F. A., Wulandari, C. A., Liza, L. L., Purnama, L., Wulandari, R., & Maharani, N. (2022). Bentuk bullying dan cara mengatasi masalah bullying di sekolah dasar. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(04), 496–504. <https://doi.org/10.62668/kapalamada.v1i04.400>

Wardhana, K. (2015). *Buku panduan melawan bullying*. Jakarta: Sudah Dong Community.